

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 PEMATANGSIANTAR

Aprita Ravenna Ginting¹, Roza Thohiri², La Hanu³, Yulita Triadiarti⁴, Ramdhansyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan

apritarvnginting06@gmail.com¹, rozatho@unimed.ac.id², lahanu@unimed.ac.id³,
yulita@unimed.ac.id⁴, ramdhan@unimed.ac.id⁵

ABSTRAK

Aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan deep learning pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi di kelas X AKL 1 SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 36 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari 65% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 41,67% pada pre-test menjadi 72,22% pada Siklus I dan 91,67% pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan Deep Learning terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi.

Kata Kunci: Jigsaw, Deep Learning, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This study aims to improve student engagement and learning outcomes through the implementation of the Jigsaw cooperative learning model with a Deep Learning approach in the Fundamentals of Accounting course for 10th-grade students in Class AKL 1 at SMK Negeri 1 Pematangsiantar. This study is a Classroom Action Research (CAR) project conducted over two cycles with 36 students as research subjects. Data were collected through observations and learning outcome tests, then analyzed descriptively. The results showed that student learning activity increased from 65% in Cycle I to 87% in Cycle II. Student learning outcomes also improved, as evidenced by the percentage of students meeting learning standards, which rose

from 41.67% on the pre-test to 72.22% in Cycle I and 91.67% in Cycle II. Thus, the implementation of the Jigsaw cooperative learning model with a Deep Learning approach has been proven to enhance student learning activities and outcomes in the Fundamentals of Accounting course.

Keywords: *Jigsaw, Deep Learning, Learning Activities, Learning Outcomes.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh perubahan dalam kemampuan individu. Melalui proses belajar, seseorang yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu dapat menjadi lebih memahami dan terampil (Siti Ma'rifah Setiawati, 2018). Sementara itu, menurut Ubabuddin (2019), pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan pendidikan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pemahaman melalui berbagai pengalaman belajar. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif, kreatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga adalah Dasar-Dasar Akuntansi. Mata pelajaran ini menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami berbagai konsep akuntansi yang akan dipelajari

pada tingkat berikutnya. Penguasaan konsep-konsep dasar akuntansi sangat diperlukan karena menjadi dasar dalam memahami siklus akuntansi, pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta berbagai kompetensi lain yang berkaitan dengan bidang akuntansi. Oleh karena itu, pembelajaran Dasar-Dasar Akuntansi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan bermakna.

Akuntansi merupakan mata pelajaran produktif yang penting bagi siswa program keahlian Akuntansi di SMK. Pembelajaran akuntansi tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga pemahaman konsep, prosedur, dan penerapannya dalam penyelesaian berbagai transaksi keuangan. Oleh karena itu, kompetensi akuntansi perlu dikuasai oleh siswa jurusan Akuntansi (Utami & Subadi, 2016).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X AKL 1 SMK Negeri 1 Pematangsiantar, ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, belum berani mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam diskusi kelompok, dan belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran kurang berjalan secara efektif dan berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Data aktivitas belajar siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi Awal Aktivitas Belajar Siswa

Kelas	Kriteria Penilaian Aktivitas Belajar	Jumlah Siswa	Presentase (%)
X AKL 1	Sangat Aktif	3	8,33%
	Aktif	7	19,44%
	Cukup Aktif	11	30,56%
	Kurang Aktif	9	25,00%
	Tidak Aktif	6	8,33%
	36 Siswa		

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas belajar siswa kelas X AKL 1 masih belum optimal. Hal ini terlihat dari sebaran kategori aktivitas belajar siswa, di mana hanya 3 siswa (8,33%) yang berada pada kategori sangat aktif dan 7 siswa (19,44%) pada kategori aktif. Di sisi lain, sebagian besar siswa berada pada

kategori cukup aktif sebanyak 11 siswa (30,56%), kategori kurang aktif sebanyak 9 siswa (25,00%), dan kategori tidak aktif sebanyak 6 siswa (16,67%). Apabila kategori aktivitas belajar tersebut dikelompokkan, maka siswa yang berada pada kategori cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif mencapai persentase sebesar 72,23%.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Rendahnya aktivitas belajar terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun berdiskusi dengan teman kelompok. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang fokus selama pembelajaran berlangsung sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam memahami materi pembelajaran. Aktivitas belajar yang rendah tersebut tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin rendah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, maka semakin rendah pula kesempatan siswa untuk memahami materi secara mendalam. Kondisi tersebut terlihat dari hasil belajar siswa yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Data hasil belajar siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Presentase Ulangan Harian siswa

Kelas	Keterangan	KKM	Jumlah siswa	Siswa yang tuntas		Siswa yang tidak tuntas	
				Jumlah	%	Jumlah	%
	UH 1	75	36	15	41.67%	21	58,33%
	UH 2			14	38,89%	22	61,11%
	UL 3			20	55,56%	16	44,44%
	UH 4			14	38,89%	22	61,11%
	UH 5			14	38,89%	22	61,11%
RATA-RATA				15	42,78%	21	57,22%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku pada mata pelajaran Akuntansi adalah 75. Meskipun demikian, hasil penilaian menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih belum memenuhi harapan. Dari total 36 siswa yang mengikuti ulangan harian, rata-rata hanya 15 siswa atau sebesar 42,78% yang memperoleh nilai sesuai atau di atas KKM. Sebaliknya, sebanyak 21 siswa atau 57,22% masih

memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Jika ditinjau berdasarkan ketuntasan belajar secara klasikal, suatu proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa dalam satu kelas mencapai nilai yang memenuhi KKM. Dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, maka sedikitnya 27 siswa harus memperoleh nilai minimal 75 agar ketuntasan klasikal dapat tercapai. Namun, data yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih berada di bawah standar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran, salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu:

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Melinda Yelani dan La Ode Amaluddin (2022), model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu mendorong keterlibatan aktif, memperluas pengalaman belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Sementara itu, Harefa et al. (2022) menjelaskan bahwa model Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antaranggota kelompok dalam berbagi informasi, pengalaman, dan pemahaman untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam penerapannya, materi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian yang dipelajari oleh masing-masing anggota kelompok, kemudian dijelaskan kembali kepada anggota lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam memahami serta menyampaikan materi kepada anggota kelompok. Model ini dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan komunikasi, penalaran, dan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar yang kolaboratif

Dalam model ini setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian menjelaskan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dituntut untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Sintaks

penerapan model Jigsaw yang dipadukan dengan pendekatan Deep Learning meliputi tahap penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, presentasi dan refleksi, serta evaluasi pembelajaran.

b. Pendekatan Deep Learning

Menurut Kasi dkk. (2025), *Deep Learning* bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, internalisasi pengetahuan yang bermakna, serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Sejalan dengan itu, Sudarmono dkk. (2025) menyatakan bahwa pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan diterapkan pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah, termasuk akuntansi. Selain itu, *Deep Learning* juga dipahami sebagai pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif, mendalam, dan mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman atau situasi nyata. Nuraida dan Mulyanti (2026) menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui keterkaitan antara konsep yang dipelajari dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, reflektif, dan pembelajaran yang bermakna. Penerapannya dalam pembelajaran akuntansi diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih komprehensif serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

Selain model pembelajaran yang tepat, diperlukan pula pendekatan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan *Deep Learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), penuh kesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Melalui pendekatan Deep Learning, siswa tidak hanya dituntut menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

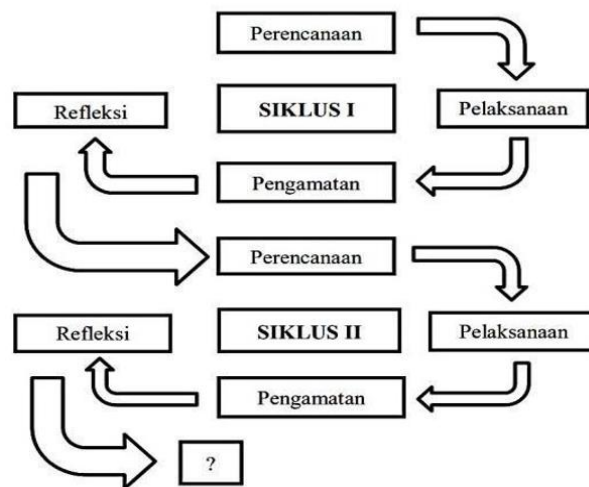
Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dipadukan dengan pendekatan Deep Learning diyakini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bertukar informasi dengan teman sekelompok, sedangkan pendekatan Deep Learning membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam melalui proses analisis, refleksi, dan pemecahan masalah. Kombinasi keduanya diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi kelas X AKL 1 SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi di sekolah menengah kejuruan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian siswa kelas X AKL 1.

Menurut Fahmi et al. (2021), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 3 Siklus Penelitian PTK

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning*, LKPD, instrumen observasi, instrumen tes, serta perangkat pendukung lainnya. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli untuk memfasilitasi siswa dalam berdiskusi, menganalisis materi, dan berbagi pemahaman secara kolaboratif. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan tahap pengamatan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta keterlaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi berbagai kendala maupun kelebihan yang ditemukan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa, tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa mencapai kategori aktif dengan persentase minimal 75% dan sekurang-kurangnya 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Aktivitas belajar siswa diukur menggunakan lembar observasi yang mengacu pada indikator aktivitas belajar menurut Aqib (2017). Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning*. Adapun indikator aktivitas belajar

a. Kriteria Skor

Penilaian aktivitas belajar menggunakan skala 1–4, yaitu 1 = Tidak pernah dilakukan (0), 2 = Jarang (1-2 kali), 3 = Sering dilakukan (3-4 kali), 4 = Sangat sering dilakukan (lebih dari 4 kali)

b. Kriteria Penilaian skor

24 Sangat Aktif (SA) , 19-23 Aktif (A), 14-18 Aktif (CA), 9-13 Kurang Aktif (KA), 7-8 Tidak Aktif (TA)

Hasil belajar siswa diukur melalui tes yang diberikan pada setiap siklus berupa *pre-test* dan *post-test*. Ketuntasan belajar individu ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Sementara itu, ketuntasan belajar secara klasikal dinyatakan tercapai apabila sekurang-urangnya 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi di kelas X AKL 1 SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada Siklus I, sebagian siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan tugas yang

diberikan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan belum berpartisipasi secara optimal dalam diskusi kelompok.

Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dengan anggota kelompok. Selain itu, siswa juga lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi dan mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan aktivitas belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning* mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Kategori Aktivitas Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Sangat Aktif	6	17%	14	40%
Aktif	17	48%	17	48%
Cukup Aktif	7	20%	3	9%
Kurang Aktif	6	15%	1	3%
Tidak Aktif	-	-	-	-
Jumlah	36	100%	36	100%

Berdasarkan Tabel 3 Berdasarkan tabel tersebut, aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, jumlah siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif sebanyak 23 siswa atau 65%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, jumlah tersebut meningkat menjadi 31 siswa atau 87%. Kategori sangat aktif juga mengalami kenaikan dari 6 siswa (17%) menjadi 14 siswa (39%), sedangkan kategori cukup aktif dan kurang aktif mengalami penurunan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan aktivitas belajar terjadi karena setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang menjadi bagiannya dalam kelompok ahli dan kemudian menjelaskan

kembali kepada anggota kelompok asal. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif membaca materi, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Selain aktivitas belajar, peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa. Hasil belajar diukur melalui tes yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

2. Hasil belajar Siswa

Hasil tes yang diberikan pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning* pada Siklus I, hasil belajar siswa mulai mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II memberikan hasil yang lebih optimal. Sebagian besar siswa telah mampu memahami materi dengan baik dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan pendekatan *Deep Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Jenis Tes	Nilai Rata-Rata	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Pre-Test	68,2	12	32%	24	68%
Post-Test I	75,8	22	62%	14	38%
Post-Test II	86,7	33	91%	3	9%

Tabel 4 menyatakan bahwa Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah dengan rata-rata nilai kelas sebesar 68,2. Pada tahap ini, hanya 12 siswa atau 32% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 24 siswa atau 68% lainnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan klasikal telah melebihi target yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai sesuai KKM.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, pendekatan *Deep Learning* membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan *Deep Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada Siklus I, persentase siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif mencapai 65%, kemudian meningkat menjadi 87% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran Jigsaw, setiap siswa memiliki peran penting sebagai anggota kelompok ahli yang bertanggung jawab mempelajari dan menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar siswa sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa interaksi antaranggota kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa secara fisik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mental dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain meningkatkan aktivitas belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan *Deep Learning* juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 75,8 pada Siklus I menjadi 86,7 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 61,1% menjadi 91,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kerja sama dan pemahaman mendalam mampu membantu siswa memahami materi pencatatan transaksi dalam jurnal dengan lebih baik.

Pendekatan *Deep Learning* yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), penuh kesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan, menganalisis, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Hal tersebut membuat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilham Kurniawan dkk. yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rahaningmas dkk. yang menyatakan bahwa pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan pendekatan *Deep Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AKL 1 SMK Negeri 1 Pematangsiantar pada materi pencatatan transaksi dalam jurnal. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa dari 65% menjadi 87% serta meningkatnya ketuntasan hasil belajar klasikal dari 61,1% menjadi 91,7%.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas X AKL 1 SMK Negeri 1 Pematangsiantar, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi. Peningkatan aktivitas belajar terlihat dari persentase aktivitas siswa yang meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dalam memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi dengan kelompok, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan *Deep Learning* juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-

rata nilai siswa dari 68,2 pada pre-test menjadi 75,8 pada post-test siklus I dan meningkat kembali menjadi 86,7 pada post-test siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 32% pada kondisi awal menjadi 62% pada siklus I dan mencapai 91% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu membantu siswa memahami materi secara lebih baik sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan Deep Learning tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Melalui kelompok ahli dan kelompok asal, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, membangun pemahaman konsep secara mendalam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan Deep Learning dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatini, L. (2025). The Effect Of The Jigsaw Cooperative Learning Model On Learning Outcomes In The Cognitive Domain Of Class Viii Students Of Smpn 1 Lubuk Alung. *Journal Of Science Education Teaching And Learning*, 6(1), 98–103.
- Alkaromi. (2022). Application Of Jigsaw Type Cooperative Learning Model To Improve Student Cooperation And Learning Achievement. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 75–84.
- Daeli, N. F., & Zega, N. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Kelas Xi-Atu Smk Negeri 1 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 213–221.
- Dima, S. S., Bano, V. O., & Enda, R. R. H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Smp Negeri 1 Mahu. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 65–74. <https://doi.org/10.53863/Kst.V5i01.566>
- Duffy, Thomas M, Cunningham, D. J. (1986). *Constructivism: Implications For The Design And Delivery Of Instruction*. (2).

- Erawati, D. (2022). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 1 Sd Negeri 6 Pajar Bulan. *Shes: Conference Series*, 5, 1086–1093. <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Shes>
- Gandi Wibowo, Deni Gunawan, D. M. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Gultom, A. T. M., Zainal, A., Thohiri, R., & Sibarani, C. G. G. T. (2025). Implementation Of The Numbered Head Together Model To Improve Student Activeness And Learning Outcomes. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (Jipsi)*, 4(3), 394–410. <https://doi.org/10.58540/Jipsi.V4i3.1046>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/Aksara.8.1.325-332.2022>
- Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 25–42.
- Hengki Saputra. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 1–9.
- Ilham Kurniawan, Nelvi Erizon, Delima Yanti Sari, & Irzal Irzal. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan (Smk Semen Padang). *Mars: Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 3(4), 335–348. <https://doi.org/10.61132/Mars.V3i4.1042>
- Kahar, L., & Ili, L. (2022). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 127–134. <https://doi.org/10.30998/Ocim.V2i2.8129>
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102. <https://www.neliti.com/id/publications/293668/Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-Jigsaw>

- Mahananingtyas, E. (2017). Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa Pgsd. *Jurnal Pedagogika*, 192–200.
- Melinda Yelani, La Ode Amaluddin, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi. *Accounting: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 2(2), 10–19.
- Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model Pakem Dalam Permainan Bolavoli Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–56. <https://doi.org/10.26877/Jo.V6i1.6255>
- Nuraida, I., & Mulyanti, D. (2026). Analisis Implementasi Pembelajaran Deep Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 952–958. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V10i1.36042>
- Nuraini, F. Dan R. F. (2018). Hubungan Antara Aktivitas Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X Sma Negeri 5 Pontianak. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, 6(0), 167–186.
- Rahaningmas, R. A., Abdurrachman, O., & Ritiauw, L. (2025). Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sd Negeri 2 Ambon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 297–313.
- Siti Ma'rifah Setiawati, S. P. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ? “Helper” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Fkip Unipa*, 35(1), 31–46.
- Sudarmono, M. A., Hasan, & Halima. (2025). Deep Learning Approach In Improving Critical Thinking Skills Of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 11(8), 60–70. <https://doi.org/10.29303/Jppipa.V11i8.11708>
- Ubabuddin. (2019). *Jurnal Edukatif Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, V(1), 21.
- Utami, L. R., & Subadi, Dan T. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Akuntansi Di Smk. *Varia Pendidikan*, 28, 43–50.